

BAB V

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN DEMOKRATIS DAN
HUMANISTIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

Dalam bab V ini akan memaparkan beberapa pembahasan yang antara lain meliputi: (a) Kurikulum yang Demokratis dan Humanistik dalam Pendidikan Islam, (b) Guru yang Demokratis dan Humanistik dalam Pendidikan Islam, (c) Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanistik dalam Pendidikan Islam, (d) Evaluasi yang Demokratis dan Humanistik dalam Pendidikan Islam.

A. Kurikulum yang Demokratis dan Humanistik dalam Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan nasional, kurikulum didefinisikan sebagai rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai tujuan tersebut. Juga adanya evaluasi yang perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan peserta didik dan seperangkat peraturan yang berkenaan dengan peraturan belajar peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya dalam satuan pendidikan tertentu. Dengan lebih spesifik, rumusan ini mengandung pokok-pokok pemikiran sebagai berikut:

1. Kurikulum merupakan suatu rencana/perencanaan.
2. Kurikulum merupakan pengaturan yang sistematis dan terstruktur.
3. Kurikulum memuat isi dan bahan pelajaran bidang pengajaran tertentu.
4. Kurikulum mengandung cara, metode, dan strategi pengajaran.

5. Kurikulum merupakan pedoman kegiatan belajar mengajar.
6. Kurikulum dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan.
7. Kurikulum merupakan suatu alat pendidikan.

Dengan demikian, dapat dikatakan jika kurikulum merupakan suatu patokan rencana-rencana dalam menyelenggarakan pembelajaran yang memiliki tujuan dan cita-cita tertentu yang berlandaskan pada pengalaman-pengalaman pembelajaran sebelumnya, bersifat fleksibel dan didesain oleh sekolah agar peserta didik memiliki representasi fungsi langsung dari masyarakat.

Dalam satuan pendidikan kurikulum adalah komponen yang sangat penting dan strategis karena didalamnya berisikan tentang rumusan tujuan yang harus dicapai. Tujuan¹ adalah sesuatu yang ingin dicapai; materi adalah bahan yang dipelajari siswa atau diajarkan guru kepada siswa; strategi adalah langkah-langkah yang ditempuh siswa dan/atau guru dalam mempelajari (guru mengajarkan) materi pelajaran untuk mencapai tujuan; media adalah sarana untuk memudahkan pencapaian tujuan; dan evaluasi adalah proses untuk mengetahui pencapaian hasil dan efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi merupakan salah satu komponen pokok yang selalu ada dalam pembelajaran, materi² pelajaran yang harus dipelajari, cara atau metode untuk mempelajari, serta bagaimana cara untuk mengetahui pencapaiannya atau evaluasi. Dengan kata lain,

¹ Terdapat beberapa istilah tentang sesuatu yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Sejak kurikulum 1975 dikenal istilah tujuan yang dalam implementasi operasionalnya dikenal Tujuan Instruksional Umum (TIU) dan Tujuan Instruksional Khusus (TIK). Kemudian Tujuan Pembelajaran Umum (TPU) dan Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK). Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi dikenal istilah Kompetensi Dasar (KD), Standar Kompetensi (SK), hasil belajar, dan indikator pencapaian. Apapun istilah yang dipakai pada prinsipnya adalah rumusan tentang sesuatu yang ingin dicapai dalam proses tersebut.

² Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum dan Praktik*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm. 110.

pembelajaran tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan evaluasi. Secara umum evaluasi memiliki dua fungsi utama, yaitu untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa dan hasil mengajar guru.³ Pengetahuan tentang hasil belajar siswa terkait dengan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi-kompetensi yang telah ditetapkan.

Dalam konfigurasi sistem pendidikan di Indonesia, seiring dengan perjalanan waktu telah mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam hal kurikulum ini. Hingga saat ini dunia pendidikan di Indonesia sudah berkali-kali mengalami perubahan kurikulum, setidaknya sudah tujuh kali perubahann kurikulum yang tercatat dalam sejarah, yakni Kurikulum 1962, 1968, 1975, 1984, dan 2004 yang berbasis kompetensi (KBK), kemudian diperbarui dengan Kurikulum 2006 (KTSP), yang saat ini sedang diterapkan.

Ditinjau dari Kurikulum 1975, 1984 dan 1994 masih memfokuskan padatnya bahan ajar yang harus dikuasai oleh setiap anak didik sehingga beban belajar siswa menjadi sangat berat. Kemudian diperbarui dengan Kurikulum 2004 (KBK). Dalam kurikulum ini meski sudah ada pengurangan bahan ajar, kesempatan dari peran orang tua juga masih belum berfungsi penuh dalam pembelajaran di masing-masing tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah sehingga pengaruh terhadap mutu pendidikan belum terpenuhi.

Perubahan kurikulum dari Kurikulum 1962 hingga Kurikulum 2006 (KTSP) juga tampak terdapat degenerasi dalam tujuan utama kegiatan pendidikan,

³ Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Gramedia, 1989). Dapat dilihat juga di Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996). Lihat juga Suharsimi Arikonto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002).

yang dapat dilihat dari semakin efektifnya praksis pendidikan. Praksis pendidikan semakin tidak berorientasi pada anak, tetapi lebih pada *implus* kepentingan politik praktis.⁴ ini sejalan dengan pandangan John Dewey yang mengatakan bahwa dalam mengembangkan sebuah kurikulum di segala tingkatan haruslah memperhatikan tiga butir berikut:

1. Hakikat dan kebutuhan siswa.
2. Hakikat dan kebutuhan masyarakat di mana peserta didik merupakan bagian dari masyarakat tersebut.
3. Masalah pokok yang digumuli peserta didik untuk mengembangkan diri sebagai pribadi yang matang dan mampu menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat.⁵

Disinilah urgensinya pengembangan kurikulum pendidikan kearah kurikulum yang lebih demokratis dan humanistik. Suatu desain kurikulum yang menyediakan pengalaman berharga dalam memperlancar perkembangan pribadi dinamis yang diarahkan pada pertumbuhan, integritas, otonomi kepribadian serta sikap yang sehat (positif) terhadap diri sendiri, orang lain maupun saat belajar. semua ini merupakan cita-cita perkembangan manusia yang teraktualisasi dalam dirinya. Sebab, apabila peserta didik telah mampu mengaktualisasikan dirinya, ia akan dapat mencapai keseimbangan (harmoni) perkembangan seluruh aspek pribadinya, baik aspek kognitif, afektif, estetika, dan moral maupun psikomotoriknya.

⁴ Sularto, *Praksis Pendidikan Minus Visi: catatan atas "bongkar Pasang Kurikulum*, Kompas, Suplemen 60 Tahun Indonesia Merdeka, (Jakarta: 16 Agustus 2005), hlm. 53.

⁵ John Dewey dalam M.Yunus Firdaus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial, Paulo Freire dan Y.B Mangunwijaya*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004), hlm. 110.

Pengembangan kurikulum kearah kurikulum yang demokratis dan humanistik ini, menuntut hubungan emosional yang baik antara guru dan peserta didik. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh pendidik adalah kegiatan yang baik dan bermanfaat bagi peserta didik, yakni kegiatan yang memberikan pengalaman yang akan membantu peserta didik dalam memperluas kesadaran akan dirinya dan orang lain, serta dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya.

Kurikulum yang demokratis dan humanistik juga harus bisa menjadi solusi bagi berbagai problem yang sedang dihadapi dunia pendidikan saat ini, terutama pada aspek moralitas peserta didik dan bahkan pendidik yang pada dekade terakhir ini mengalami degradasi moral yang cukup memprihatinkan. Ini artinya, kurikulum harus menyajikan materi yang memungkinkan bagi tumbuhnya sikap kritis, akhlak terpuji, kepedullian sosial yang tinggi, kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan, kesadaran akan adanya perbedaan antarindividu, dan seterusnya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui jika kurikulum yang demokratis dan humanistik adalah model kurikulum yang setidaknya memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Tujuan dari pendidikan adalah proses perkembangan pribadi yang dinamis.
2. Pendidikan dan pembelajaran menuntut adanya hubungan emosional yang baik antara pihak pengajar (guru) dan peserta didik (murid).
3. Dalam prinsipnya menekankan pada integrasi intelektual, emosional, spritual dan tindakan nyata (kognitif, afektif dan psikomotorik).

4. Menyediakan pengalaman dan pengetahuan berharga untuk membantu memperlancar perkembangan peserta didik sesuai fitrahnya secara optimal.
5. Dapat memahami peserta didik menghadapi masalah kehidupan sehari-hari dengan arif dan bijaksana.
6. Menyajikan materi yang memungkinkan bagi tumbuhnya sikap kritis bagi peserta didik.
7. Dalam hal evaluasi lebih mengutamakan proses daripada hasil dan tidak ada kriteria tertentu.

B. Guru yang Demokratis dan Humanistik dalam Pendidikan Islam

Dari sekian banyak komponen pendidikan, pendidik merupakan faktor yang sangat penting dan strategis dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan di setiap tingkat pendidikan. Istilah pendidik jika dilihat dari segi bahasa (etimologi) berarti orang yang mendidik atau orang yang memberikan bimbingan.⁶

Secara terminologis, pendidik memiliki arti beragam. Menurut Ahmad D. Miramba, pendidik adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik.⁷ Sementara Amir Dien Indrakusuma, mendefinisikan pendidik sebagai pihak yang mendidik, pihak yang memberikan anjuran-anjuran, pihak yang

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet, ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 263.

⁷ Ahmad D. Miramba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), hlm. 37.

berbagi pengetahuan dan kecakapan, serta pihak-pihak yang turut menghumanisasikan anak.⁸

Dalam literatur Islam, pendidik sering disebut sebagai istilah , *ustadz*, *mu'allim*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*. Istilah-istilah tersebut memiliki penggunaan sesuai dengan peristilahan pendidikan dalam konteks pendidikan Islam. Berdasar pada istilah-istilah diatas, Abdul Mujib mengemukakan beberapa karakteristik pendidik dalam pendidikan Islam sebagai berikut:

Tabel 3 Tugas-Tugas Pendidik

NO	Pendidik	Karakteristik
1	Ustadz	Orang yang berkomitmen dengan profesionalisme yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu, proses dan hasil kerja, serta sikap <i>continuous improvment</i> .
2	Mu'allim	Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjejaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasi. (<i>amaliah</i>)
3	Murabbi	Orang yang mendidik dan mempersiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.
4	Mursyid	Orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi dan atau menjadi pusat anutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didiknya.

⁸ Amir Dien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm. 134.

5	Mudarris	Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya serta berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya.
6	Mu'addib	Orang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggungjawab dalam membangun perdaban yang berkualitas di masa depan.
7	Muhazzib	Orang yang membersihkan, memperbaiki perilaku dan hati nurani dengan segera mungkin karena adanya suatu penyimpangan tau kekhawatiran akan adanya penyimpangan sehingga tahzib itu dapat mewujudkan insan Muslim yang berhati nurani yang bersih, berperilaku yang baik sesuai dengan ajaran Allah SWT.

Dari tabel diatas, dapat dipahami tugas-tugas pendidik sangat amat berat. Tidak saja melibatkan kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotorik.⁹ Pendidik merupakan faktor yang sangat penting dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan di setiap satuan pendidikan. Bermutu tidaknya pendidikan di suatu sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya. Sebab, pendidik berada dalam posisi terdepan dalam pendidikan (*central of education*), seperti yang ditegaskan Zainal Aqib bahwa pendidik adalah faktor penentu bagi keberhasilan pendidikan di sekolah karena guru merupakan sentral serta sumber kegiatan belajar mengajar.¹⁰ sekaligus sebagai komponen yang paling berpengaruh dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah.¹¹

⁹ Abdul Mujib, (*et al*), *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 92.

¹⁰ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Cendekia, 2002), hlm. 22.

¹¹ Dalam konteks ini, Ace Suryadi dan H.A.R. Tilaar mengatakan bahwa prestasi anak didik dipengaruhi oleh banyak faktor, namun yang paling menentukan adalah faktor guru, Ace Suryadi dan H.A.R. Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), hlm. 111.

Dalam proses pendidikan guru memegang tugas ganda, yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Menurut Djamrah, baik mengajar maupun mendidik merupakan tugas dan tanggung jawab guru sebagai tenaga profesional.¹² Sebagai pengajar, guru bertugas menuangkan sejumlah bahan pelajaran ke dalam otak anak didiknya, sedangkan sebagai pendidik guru bertugas membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap, aktif kreatif dan mandiri. Tugas berat dari seorang pendidik ini pada dasarnya hanya dapat dilaksanakan oleh guru yang memiliki kompetensi profesional yang tinggi.¹³

Guru dalam perspektif al-Mawardi¹⁴ adalah orang yang memiliki kepribadian yang baik, yakni berakhlak dan beradab. Akhlak dan adab yang harus dimiliki guru diantaranya adalah (1) bersifat rendah hati, (2) tidak ujub, (3) memiliki keteladanan, (4) memiliki kejujuran ilmiah, (5) mau dan selalu belajar, (6) tidak anti kritik, (7) menyayangi murid, (8) ikhlas dalam mengajar, (9) tidak kikir untuk memberikan ilmu yang terbaik kepada muridnya, (10) suka memberi nasihat dan menyayangi muridnya, (11) tidak suka membentak muridnya, (12) tidak meremehkan muridnya (remaja dan pemula) dan (13) tidak suka membuat muridnya prustasi.

Dalam konteks pendidikan yang demokratis dan humanistik, guru selain harus profesional dan memiliki kompetensi tertentu, ia juga harus mampu

¹² Syaiful Bahri Djamrah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 74.

¹³ Guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Lihat, Undang-Undang RI nomor 14 Tahun 2005, Pasal 6, tentang Guru dan Dosen.

¹⁴ Abu Hasan 'Ali ibn Muhammad ibn Habib al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al -Din*, (Bairut, dar al-Fikr, 1995), hlm. 78-90

membantu anak didiknya untuk mengenali diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik, membantu mereka dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada secara optimal. Di sini, pendidik tidak hanya menyampaikan materi pelajaran agar peserta didiknya dapat menguasai materi pelajaran kemudian memperoleh nilai yang baik. Sebab ada hal yang lebih penting yang harus menjadi perhatian seorang pendidik, yaitu proses pendewasaan dan membantu peserta didik untuk menemukan sebuah makna dari suatu materi pelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, memiliki kepribadian yang baik, santun dan berbudi yang merupakan inti dari tugas guru dalam mendidik. Maka dapat ditegaskan bahwa pendidik yang demokratis dan humanis adalah pendidik yang mampu membangun suasana belajar yang kondusif untuk belajar mandiri, bermakna, aktif, dinamis dan menyenangkan.

Sedangkan terkait dengan peran guru dalam proses belajar mengajar tidak hanya tidak hanya tampil sebagai pengajar seperti fungsi yang menonjol saat ini, tetapi ia juga harus bertindak dan berperan sebagai seorang *Fasilitator*, *motivator*, *mediator*, *counselor* dan *evaluator* yang baik.

1. Fasilitator

Dalam konteks pendidikan yang demokratis dan humanistik, peran seorang pendidik lebih sebagai fasilitator. Fasilitator baik dalam aspek kognitif, afektif, psikomotorik, maupun konatif. Sebagai fasilitator guru bertugas memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan

peserta didiknya, dan memberi kemudahan belajar (*to facilitate of learning*), bukan hanya menceramahi atau mengajar, apalagi menghajar peserta didik.¹⁵

Peran guru sebagai fasilitator ini membawa konsekuensi terhadap perubahan pola hubungan guru siswa yang semula lebih bersifat *top down* kehubungan *kemitraan*. Dalam hubungan yang bersifat *top down*, guru sering kali diposisikan sebagai *atasan* yang cenderung bersifat otoriter, sarat komando, bergaya birokrat, bahkan sering bertindak sebagai *pawang*. Sementara, siswa lebih diposisikan sebagai bawahan yang harus selalu patuh mengikuti intruksi dan segala sesuatu yang dikehendaki oleh guru. Berbeda dengan pola hubungan *up down*, dalam pola hubungan *kemitraan* guru bertindak sebagai pendamping belajar para siswanya dengan suasana belajar yang demokratis, dialogis, humanis, dan menyenangkan.

Dalam hal ini Rogers (Knowles, 1984) dalam Mulyasa mengungkapkan dalam kapasitasnya sebagai fasilitator sedikitnya seorang pendidik harus memahami dan menerapkan tujuh sikap berikut:

- a. Tidak berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinannya atau kurang terbuka.
- b. Dapat lebih mendengarkan peserta didik, terutama tentang aspirasi dan persaannya.
- c. Mau dan mampu menerima ide peserta didik yang inovatif dan kreatif, bahkan yang sulit sekalipun.

¹⁵ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Setifikasi Guru*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), hlm. 54.

- d. Lebih meningkatkan perhatiannya terhadap hubungan dengan peserta didik seperti halnya terhadap bahan pembelajaran
- e. Dapat menerima balikan (feedback), baik yang sifatnya positif maupun negatif dan menerima sebagai pandangan yang konstruktif terhadap diri dan pelakunya.
- f. Toleransi terhadap kesalahan yang diperbuat peserta didik selama proses pembelajaran.
- g. Menghargai peserta didik, meskipun biasanya mereka sudah tahu prestasi yang dicapainya.¹⁶

2. Mediator

Guru selain berperan sebagai fasilitator, ia juga harus berperan sebagai mediator. Sebagai mediator, seorang pendidik dituntut memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan sebab media merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Di samping itu, sebagai mediator guru dituntut hadir di tengah-tengah siswanya untuk mendorong terjadinya interaksi yang positif dan konstruktif.¹⁷

Dalam kapasitasnya sebagai mediator, tugas utama seorang pendidik adalah membantu seorang pendidik untuk memformulasikan atau mengkonstruksi representasi visual dari suatu masalah. Selain itu, memandu peserta didik untuk mengembangkan sikap positif terhadap belajar, mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan awal, dan menjelaskan bagaimana mengaitkan gagasan-

¹⁶ Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hlm. 55.

¹⁷ A.Syukur Ghazali, *Strategi Belajar Koopertif dalam Belajar Mengajar Kontekstual*, Jurnal Pendidikan & Pembelajaran, Vol. 9, no.1, (April 2002), hlm. 53.

gagasan, serta permodelan proses berfikir dengan menunjukkan kepada peserta didik bagaimana berfikir kritis. Lebih jauh terkait peran pendidik sebagai mediator dapat dijabarkan beberapa tugas berikut:

- a. Pendidik menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa bertanggung jawab dalam membuat rancangan, proses, dan penelitian.
- b. Pendidik menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa.
- c. Pendidik memonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan apakah pemikiran anak didiknya berjalan dengan baik atau tidak.¹⁸

3. Motivator

Seorang pendidik juga berperan sebagai motivator bagi peserta didiknya untuk lebih giat dan bersemangat dalam belajar. Di sini, tugas guru yang paling utama adalah membangkitkan motivasi¹⁹ peserta didiknya sehingga mereka mau melakukan belajar dengan lebih bersemangat. Motivasi menurut Mulyasa, merupakan format yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran karena peserta

¹⁸ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Strategi*, (Jakarta: Gaung Persada Press,)2004), hlm. 3.

¹⁹ Motivasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah jenis motivasi yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri. sedangkan motivasi ekstrinsik adalah jenis motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, seperti ajakan, suruhan atau bahkan paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar. Lebih mendalam lagi menurut Mulyasa, motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Mulyasa, *Standar Kompetensi*, hlm. 58.

didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi.²⁰

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan pendidik agar motivasi belajar peserta didiknya dapat tumbuh sebagai berikut: (a) Pada permulaan belajar mengajar, pendidik (guru) terlebih dahulu menjelaskan mengenai Tujuan Intruksional Khusus yang akan dicapainya kepada peserta didik. Sebab, dengan semakin jelas tujuan yang hendak dicapai maka akan makin besar pula motivasi peserta didik dalam belajar, (b) Terhadap peserta didik yang berprestasi, pendidik hendaklah memberikan hadiah. Pemberian hadiah secara efektif dan tepat guna (proporsional) ini akan memotivasi semangat peserta didik untuk belajar lebih giat, (c) Pendidik berusaha menciptakan persaingan (kompetisi) positif di antara peserta didiknya untuk meningkatkan prestasi belajarnya dan berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya, (d) Memberikan pujian kepada peserta didik yang berprestasi, dengan pujian yang bersifat konstruktif (membangun), (e) Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar dengan memberikan perhatian secara maksimal ke peserta didik, (f) pendidik hendaknya berusaha membentuk kebiasaan belajar yang baik kepada peserta didiknya, (g) Pendidik membantu kesulitan belajar yang dialami anak didik secara individual maupun kelompok, (h) Pendidik menerapkan metode yang bervariasi (tidak monoton) dalam proses belajar mengajar dan menggunakan media yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

²⁰ *Ibid.*

Sebagai seorang motivator, pendidik tidak boleh menghadapi muridnya dengan sikap kasar karena dapat menghilangkan rasa simpati peserta didiknya yang pada gilirannya mereka akan menolak pelajaran yang disampaikan. Jika ini terus berlangsung, akan mengakibatkan hilangnya minat dan semangat anak didik untuk belajar.

4. **Counsellor**

Peran guru sebagai pembimbing (*counsellor*) menjadi tempat bertanya bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar, memberi bantuan dengan menunjukkan jalan untuk memecahkan masalah, memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan peserta didik, memberi dorongan dan memotivasi peserta didik untuk lebih giat dalam belajar.

Bentukbentuk bimbingan tersebut antara lain adalah: *Pertama*, membantu peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dirisesuai dengan kecakapan dan minat pribadi. *Kedua* membantu proses sosialisasi dan sensitivitas kepada kebutuhan orang lain. *Ketiga*, mengembangkan motif-motif intrinsik dalam belajar. *Keempat*, memberikan dorongan dalam pengembangan diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan keterlibatan diri dalam proses pendidikan. *Kelima*, mengembangkan nilai dan sikap serta perasaan sesuai dengan penerimaan diri sendiri. *Keenam*, memahami tingkah laku peserta didik. *Ketujuh*, membantu peserta didik untuk memperoleh kepuasan pribadi dan penyesuaian diri secara maksimum terhadap masyarakat serta aspek fisik, mental dan sosial. sehingga tercapai kemajuan dalam pembelajaran.²¹

²¹ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 65.

Sebagai pembimbing, guru dituntut untuk mampu mengidentifikasi peserta didik yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnosa, dan jika masih dalam kewenangannya, harus membantu pemecahannya. Oleh karena itu, seorang pendidik dituntut untuk memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental karena akan banyak membantu untuk menjalankan fungsinya sebagai konselor, di samping sebagai guru yang mengampu mata pelajaran tertentu.

5. Evaluator

Guru sebagai evaluator artinya dalam setiap pembelajaran, guru haruslah melakukan evaluasi sesuai indikator yang harus dicapai. Dalam mengevaluasi guru harus kreatif dengan berbagai cara dan memberikan penguatan agar keberhasilan belajar siswa dapat dirasakan. Kegiatan evaluasi itu haruslah dilakukan dengan cara yang adil dan objektif. Evaluasi yang adil menurut Mulyasa, tidak dipengaruhi oleh faktor keakraban, menyeluruh, memiliki kriteria yang jelas, dilakukan dalam kondisi yang tepat, dan dengan instrumen yang tepat pula sehingga mampu menunjuk prestasi belajar peserta didik sebagaimana adanya (*objektif*).²²

Pendidik yang demokratis dan humanis juga harus memiliki sikap rendah hati (*tawadhu*) dan ikhlas. Sikap *tawadhu* akan menimbulkan simpatik dari anak didik, sedangkan sikap *ujub* akan menyebabkan guru kurang mendapat simpatik.²³ Dengan sikap *tawadhu* dan ikhlas, seorang guru akan dapat menghargai muridnya

²² Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), hlm. 62.

²³ al-Mawardi, *Adab*, hlm. 80.

sebagai makhluk yang memiliki potensi, disamping menyebabkan pendidik mampu bertindak dan bersikap demokratis dan humanis dalam menghadapi peserta didiknya.

Dalam konteks ini, terkait dengan hubungan antara pendidik dan peserta didik dalam pendidikan yang demokratis dan humanistik adalah hubungan dialogis, sejajar antarsubjek yang saling belajardan diajar. Keduanya dipersatukan oleh satu pandangan, yakni dunia yang tengah berproses dalam gerak perubahan. Di sini pendidik bagi peserta didik adalah *fatner* di dalam memahami realitas tersebut. Oleh karena itu, dalam pendidikan yang demokratis dan humanistik, tidak ada istilah pengkultusan terhadap pribadi seseorang. Pendidik disini bukan *sosok yang paling*, ia bukanlah nabi penyelamat ataupun wali yang mempunyai keistimewaan. Pendidik hanyalah fasilitator, motivator, counsellor, dan fatner dalam proses pendidikan dalam rangka mencapai sebuah penyadaran diri sebagai manusia.

Hubungan antara pendidik dengan peserta didik dalam posisi yang sejajaryang diletakkan sebagai subjek pendidikan yang sadar akan dirinya, yang sama-sama ingin mengetahui lebih banyak realitas dan pengetahuan sebagai objeknya. Keduanya berinteraksi dalam memberikan informasi pengetahuan secara horizontal tanpa adanya perendahan martabat salah satunya. Masing-masing memiliki peran sebagai subjek atau sebagai pendidik-anak didik, saling memanusiakan, dan saling memberi kebebasan. Di sini terlihat adanya posisi *guru yang murid* dan *murid yang guru* karena keduanya saling berinteraksi dalam memberikn informasi pengetahuan secara horizontal.

Jadi, pola hubungan pendidik-peserta didik dapat dicirikan sebagai berikut. Pendidik belajar dari peserta didik dan peserta didik belajar dari pendidik. Pendidik menjadi rekan peserta didik yang melibatkan diri dan menumbuhkan daya pemikiran kritis, produktif, progresif peserta didiknya dan keduanya saling memanusiaikan. Kemudian, baik pendidik maupun peserta didik sama-sama menjadi subjek yang belajar, subjek yang bertindak dan subjek yang berfikir.

Atas dasar itu, format pendidikan yang demokratis dan humanistik sangat mengecam bentuk pendidikan *gaya bank*. Yaitu, pendidikan yang memposisikan pendidik sebagai subjek, sedangkan peserta didik menjadi objek bersama pengetahuan yang dipelajarinya. Pendidikan *gaya bank* disinyalir oleh Andrias Harefa hanya akan menghasilkan pendidikan yang menolong. Tidak ada kreatifitas, yang ada hanyalah pendidikan *verbalistik* (hapalan). Tidak ada orisinalitas, yang ada hanyalah peniruan dan pembajakan. Tidak ada percakapan *antar-dalang*, yang ada hanyalah seorang *dalang* dengan setumpuk *wayang*.²⁴ Dengan demikian, yang terlihat aktif adalah gurunya, sedangkan anak didik berada pada posisi pasif yang tidak ada bedanya dengan benda mati.

Format pendidikan yang demokratis dan humanistik ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Untuk itu, pendidik memiliki hubungan emosional yang positif dengan anak didik. Seorang pendidik yang demokratis dan humanis haruslah menyajikan materi-materi secara imajinatif dan kreatif dalam

²⁴ Andrias Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar*, (Jakarta: Harian Kompas, 2000), hlm. 12.

memfasilitasi pembelajaran, menaruh kepercayaan bahwa para peserta didik mampu mempelajari bahan-bahan yang telah didiskusikan bersama, memberikan pujian kepada anak didik yang berhasil mendapat nilai bagus, dan memotivasi siswa yang agak lamban menyerap pelajaran.

Dalam proses pembelajaran di kelas, guru yang demokratis dan humanistik haruslah mengedepankan prinsip relasi dan interaksi edukatif berpola demokratis, partisipatif, dialogis, dan humanis. Di samping mengembangkan pola pikir kritis, kreatif, reflektif berasaskan kebebasan berpendapat. Guru harus menjauhi model indokrinatif dan lebih berperan sebagai fasilitator dan moderator yang baik, yang membiarkan dan merangsang siswa untuk aktif dalam menggeluti bahan pelajaran. Guru dan murid harus saling mengembangkan budaya pemikiran dan sikap kritis dengan memadukan teori dan praktik. Dengan demikian, dalam pembelajarannya peserta didik lebih menekankan pada pengalaman refleksi dan aksi yang menawarkan sejumlah cara. Di sini pendidik dituntut secara aktif membangun pengetahuan menurut perspektifnya sendiri. Sementara pendidik membantunya supaya pencarian tersebut berjalan dinamis.

Dari paparan diatas, dapat dipahami pendidik (guru) yang demokratis dan humanis lebih bertindak sebagai fasilitator, pelindung, pembimbing dan mempunyai dan memnjadi figur yang baik (disiplin, loyal, bertanggung jawab, kreatif, melayani sesuai dengan visi dan misi yang diinginkan sekolah). Selain itu, termotivasi menyediakan pengalaman belajar bermakna untuk mengalami perubahan belajar berdasarkan keterampilan yang dimiliki siswa dengan berfokus menjadikan kelas yang kondusif secara intelektual fisik dan sosial untuk belajar.

Sementara itu, pelaksanaan prinsip demokratis di dalam kegiatan belajar mengajar dapat diwujudkan dalam bentuk timbal balik antara siswa dan siswa dan antara siswa dan guru.²⁵ Sedangkan sikap humanis dalam kegiatan belajar mengajar terwujud dalam perlakuan guru terhadap anak didiknya, yaitu ketika seorang guru lebih banyak memberikan motivasi sehingga murid lebih bersemangat dan bergairah serta merasa lebih mempunyai harga diri sehingga akan mendorong terciptanya belajar secara aktif.

Berikut beberapa hal yang dapat dilakukan pendidik (guru) dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan perilaku mengajar yang demokratis dan humanis, yaitu; 1) Mengenali penyebab perilaku, 2) Mengatasi distorsi dalam penilaian, 3) Mengembangkan cara pandang yang positif terhadap siswa, 4) Membangun hubungan yang apresiatif, dan 5) Mengembangkan model pembelajaran yang tepat.

C. Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanistik dalam Pendidikan Islam

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai interaksi antara guru (pengajar) dan murid (pembelajar), yaitu membicarakan suatu bahan atau melakukan suatu aktivitas guru untuk mencapai suatu tujuan yang dikehendaki. Menurut Mulyasa, pembelajaran adalah suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling

²⁵ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 117.

berkaitan.²⁶ Sementara Oemar Hamalik, mengartikan pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, serta perlengkapan dan prosedur, yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁷

Defenisi lain mengungkapkan, pembelajaran merupakan proses, cara, dan menjadikan makhluk hidup belajar. Sedangkan, belajar adalah usaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.²⁸ Sementara itu, dalam Pasal 1 Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional menyebutkan, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik, dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.²⁹

Adapun aktivitas belajar tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis.
2. Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar.
3. Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa.
4. Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik.
5. Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa.

²⁶ Mulyasa, *Menjadi Guru...*, hlm. 69.

²⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 70.

²⁸ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 14.

²⁹ Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, Pasal 1.

6. Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran baik secara fisik maupun psikologis.³⁰

Pembelajaran terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*need*) peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi yang terkandung di dalam kurikulum. Selanjutnya, dilakukan kegiatan untuk memilih, menerapkan, dan mengembangkan cara-cara (strategi) pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan kondisi yang ada, agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar terwujud dalam diri peserta didik.³¹

Namun dalam realitasnya, proses pembelajaran yang berlangsung selama ini masih terlihat sangat monoton, terkesan menjemukan dan penuh ketegangan. Selain itu, peserta didik terlihat dalam kondisi tertekan dan tidak memiliki ruang untuk mengembangkan ide-ide kreatifnya. Lalu, masih bersifat guru sentris, artinya guru masih mendominasi kelas, sedangkan siswa pasif. Guru memberitahukan konsep, siswa mendengar, mencatat, dan menerima konsep (bahan) yang disampaikan guru sehingga yang terlihat aktif adalah gurunya, sedangkan anak didik berada pada posisi pasif.

³⁰ Ahmad Sugandi, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: IKIP Press, 2000), hlm. 25,

³¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 146.

Hal ini didukung fakta di lapangan yang mengungkapkan bahwa dalam proses belajar mengajar siswa cenderung pasif, kurang menunjukkan gairah, minat, dan antusiasme untuk belajar. Interaksi yang terjadi dalam proses belajar mengajar juga lebih menekankan pada peran guru sebagai penyampai ilmu, berlangsung monolitik, membosankan dan kurang optimal untuk membantu peserta didik mengembangkan potensinya. Peserta didik hanya dipandang sebagai objek, bukannya subjek atau individu yang aktif. Interaksi antarsiswa dan guru kadang memang terjadi, namun hal itu sejauh karena diminta atau ditunjuk oleh gurunya.

Proses pembelajaran yang berlangsung juga terkesan masih sebatas pada penyampaian informasi saja, kurang berorientasi pada lingkungan di mana peserta didik hidup. Akibatnya, peserta didik tidak mampu memanfaatkan konsep dasar keilmuan yang dimilikinya untuk memecahkan berbagai problem kehidupan yang dialaminya.

Realitas pendidikan dan pembelajaran seperti inilah yang menyebabkan banyak kalangan menilai bahwa proses belajar mengajar yang berlangsung hingga saat ini kurang demokratis dan tidak humanis. Indikasinya adalah praktik pembelajaran masih menempatkan guru sebagai seorang *penindas* yang memosisikan dirinya sebagai subjek pendidikan, dengan menganggap dirinya paling berkuasa dan paling mengetahui tentang pengetahuan. Sementara anak didik diposisikan sebagai objek pendidikan yang tidak mengetahui apa-apa sehingga harus selalu siap untuk menerima transfer pengetahuan dari guru tanpa ada upaya untuk mengembangkan kreativitas berfikir secara mandiri.

Berdasarkan asumsi tersebut maka diperlukan perubahan dan pembaruan dalam proses pembelajaran di sekolah. Yaitu perubahan dari kebiasaan yang sudah berlangsung selama ini (konvensional) menjadi model pembelajaran yang bervisi demokratis dan berkarakter humanis. Dengan kata lain, setidaknya perubahan yang diperlukan tersebut dilatarbelakangi oleh lima hal berikut:

1. Peserta didik bukan hanya sebagai objek belajar, melainkan merupakan subjek dalam pembelajaran.
2. Peserta didik adalah individu-individu yang bebas, merdeka, dan memiliki berbagai potensi dasar yang harus dikembangkan secara optimal.
3. Peserta didik harus disiapkan sejak awal agar mampu bersosialisasi dengan lingkungannya, serta memiliki kesadaran emosional dan spritual selain kecerdasan intelektual.
4. Seiring dengan arus globalisasi setiap individu dituntut untuk memiliki jiwa demokratis dan humanis.
5. Penggunaan metode konvensional yang lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam kondisi tertentu akan menjadikan anak didik merasa bosan, jenuh, dan merasa tertekan.

Dalam konteks ini, ada terdapat beberapa model/metode pembelajaran yang diyakini sejalan dengan format pendidikan yang demokratis dan humanistik diantaranya adalah:

1. Humanizing of The Classroom

Humanizing of the classroom ini dilatarbelakangi oleh kondisi sekolah yang otoriter, tidak manusiawi, sehingga banyak menyebabkan peserta didik putus asa, yang akhirnya mengakhiri hidupnya alias bunuh diri. Kasus ini banyak terjadi di Amerika Serikat dan Jepang. *Humanizing of the classroom* ini dicetuskan oleh John P. Miller yang terfokus pada pengembangan model “pendidikan afektif”. Pendidikan model ini bertumpu pada tiga hal: menyadari diri sebagai suatu proses pertumbuhan yang sedang dan akan terus berubah, mengenali konsep dan identitas diri, dan menyatupadukan kesadaran hati dan pikiran. Perubahan yang dilakukan tidak terbatas pada substansi materi saja, tetapi yang lebih penting pada aspek metodologis yang dipandang sangat manusiawi. *Active learning* dicetuskan oleh Melvin L. Silberman. Asumsi dasar yang dibangun dari model pembelajaran ini adalah bahwa belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada siswa. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus. Pada saat kegiatan belajar itu aktif, siswa melakukan sebagian besar pekerjaan belajar. Mereka mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Dalam *active learning*, cara belajar dengan mendengarkan saja akan cepat lupa, dengan cara mendengarkan dan melihat akan ingat sedikit, dengan cara mendengarkan, melihat, dan mendiskusikan dengan siswa lain akan paham, dengan cara mendengar, melihat, diskusi, dan melakukan akan memperoleh pengetahuan dan ketrampilan, dan cara untuk menguasai pelajaran yang terbagus adalah dengan mengajarkan. Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, dan

menarik. *Active learning* menyajikan 101 strategi pembelajaran aktif yang dapat diterapkan hampir untuk semua materi pembelajaran.

2. Quantum Learning

Adapun *quantum learning* merupakan cara pengubahan bermacam-macam interaksi, hubungan dan inspirasi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Dalam prakteknya, *quantum learning* menggabungkan sugestologi, teknik pemercepatan belajar dan neurolinguistik dengan teori, keyakinan, dan metode tertentu. *Quantum learning* mengasumsikan bahwa jika siswa mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara jitu akan mampu membuat loncatan prestasi yang tidak bisa terduga sebelumnya. Dengan metode belajar yang tepat siswa bisa meraih prestasi belajar secara berlipat-ganda. Salah satu konsep dasar dari metode ini adalah belajar itu harus mengasyikkan dan berlangsung dalam suasana gembira, sehingga pintu masuk untuk informasi baru akan lebih besar dan terekam dengan baik. Sedang *quantum teaching* berusaha mengubah suasana belajar yang monoton dan membosankan ke dalam suasana belajar yang meriah dan gembira dengan memadukan potensi fisik, psikis, dan emosi siswa menjadi suatu kesatuan kekuatan yang integral. *Quantum teaching* berisi prinsip-prinsip sistem perancangan pengajaran yang efektif, efisien, dan progresif berikut metode penyajiannya untuk mendapatkan hasil belajar yang mengagumkan dengan waktu yang sedikit. Dalam prakteknya, model pembelajaran ini bersandar pada asas utama bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkanlah dunia kita ke dunia mereka. Pembelajaran, dengan demikian merupakan kegiatan full content yang melibatkan semua aspek kepribadian siswa

(pikiran, perasaan, dan bahasa tubuh) di samping pengetahuan, sikap, dan keyakinan sebelumnya, serta persepsi masa mendatang. Semua ini harus dikelola sebaik-baiknya, diselaraskan hingga mencapai harmoni (diorkestrasi).

3. The Accelerated Learning

The accelerated learning merupakan pembelajaran yang dipercepat. Konsep dasar dari pembelajaran ini adalah bahwa pembelajaran itu berlangsung secara cepat, menyenangkan, dan memuaskan. Pemilik konsep ini, Dave Meiermenyarankan kepada guru agar dalam mengelola kelas menggunakan pendekatan Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual (SAVI). Somatic dimaksudkan sebagai learning by moving and doing (belajar dengan bergerak dan berbuat). Auditory adalah learning by talking and hearing (belajar dengan berbicara dan mendengarkan). Visual diartikan learning by observing and picturing (belajar dengan mengamati dan menggambarkan). Intellectual maksudnya adalah learning by problem solving and reflecting (belajar dengan pemecahan masalah dan melakukan refleksi). Bobbi DePorter menganggap accelerated learning dapat memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya yang normal dan dibarengi kegembiraan. Cara ini menyatukan unsur-unsur yang sekilas tampak tidak mempunyai persamaan, misalnya hiburan, permainan, warna, cara berpikir positif, kebugaran fisik dan kesehatan emosional. Namun semua unsur ini bekerja sama untuk menghasilkan pengalaman belajar yang efektif.³²

³² *Pendekatan Pembelajaran Humanistik*, (<http://sahaka.multiply.com>, diakses pada/tanggal 08 Maret 2011)

4. Active Learning Method

Pembelajaran aktif³³ diyakini salah satu model pembelajaran yang berkarakter demokratis dan humanistik. Hal ini karena pembelajaran yang membawa siswa untuk melakukan tindakan yang lebih dari sekedar mendengarkan, yaitu melakukan kegiatan-kegiatan seperti menemukan, memproses dan memanfaatkan informasi.

Model ini dicetuskan oleh Melvin I. Silberman, asumsi dasar yang dibangun dari model ini adalah bahwa belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada siswa, melainkan membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus. Model pembelajaran aktif sebenarnya didasarkan pada pernyataan Confucius lebih dari 2400 tahun lalu yang menyatakan, *What I here, I forget* (apa yang saya dengar, saya lupa), *What I see, I remember* (apa yang saya lihat, saya ingat), *What I do, I understand* (apa yang saya lakukan, saya paham)³⁴

Model pembelajaran aktif ini memiliki berbagai strategi pembelajaran yang diyakini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Di antara strategi pembelajaran aktif yang telah dilaksanakan dan telah teruji keefektifannya dalam proses pembelajaran di kelas adalah strategi belajar “Kekuatan Berdua” (*the Power of Two*), strategi belajar “Studi Kasus Kreasi Siswa” (*Student Created Case Studies*), strategi belajar “Memilih dan Memilih Kartu” (*Card Sort*), strategi

³³ Metode belajar aktif ini, dahulu pernah diterapkan sebagai metode pembelajaran siswa yang terkenal dengan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA).Muhaimin, (*et all*), *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 133.

³⁴ Melvin I. Silberman, *Active Learning; 101 Pembelajaran Aktif*, Terj. Sarduli.dkk, (Jogyakarta: Yappendis, 2001), hlm. 2.

belajar “ Perdebatan Aktif” (*Active Debate*), strategi belajar “Saling Beradu Pendapat” (*Point Counter Point*), strategi belajar “SQ3R”, *Rolling Cognitive*, dan “Studi Kritis”.³⁵ Meskipun memiliki strategi yang beragam, pada dasarnya metode ini memiliki beberapa karakteristik yang membedakan dengan metode pembelajaran lain, yaitu:

- a) Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar, melainkan pada pengembangan keterampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.
- b) Peserta didik tidak hanya mendengarkan materi pelajaran secara pasif, tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran.
- c) Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi.
- d) Peserta didik lebih banyak dituntut untuk berfikir kritis, menganalisis dan melakukan evaluasi.
- e) Umpan balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.³⁶

5. Cooperative Learning

Cooperative Learning berasal dari kata *Cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.³⁷ Falsafah yang mendasari

³⁵ Penjelasan selengkapnya terkait dengan strategi pembelajaran aktif ini, dapat dibaca dalam Melvin I. Sibermen, *Active Learning*, hlm. 121, 130, 149, 153, dan 168.

³⁶ Bonwell, CC, *Teaching Improvement Workshop Engenering Education Development*, (ABD Loan, No. 1432-INO, 1995), hlm. 47.

³⁷ Isjoni, *Comperative Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 15.

Cooperative dalam pembelajaran adalah falsafah *homo homoni socius*. Falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kerja sama merupakan kebutuhan penting untuk kelangsungan kehidupan. Tanpa kerja sama tidak ada individu, keluarga, organisasi atau sekolah, dan tanpa kerja sama kehidupan sudah punah.³⁸

Metode pembelajaran *Cooperative* dikembangkan oleh salah satunya Robert E. Selvin, dengan berpijak pada beberapa pendekatan yang dirumuskan mampu meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik. Pendekatan dimaksud adalah belajar aktif,³⁹ konstruktivistik,⁴⁰ dan kooperatif.⁴¹ Beberapa pendekatan tersebut diintegrasikan untuk menghasilkan suatu model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

³⁸ Lie A, *Cooperative Learning, Memperaktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 28.

³⁹ Pendekatan aktif, ditunjukkan dengan adanya keterlibatan intelektual dan emosional yang tinggi dalam proses belajar, tidak sekedar aktivitas fisik semata. Di sini, peserta didik diberi kesempatan yang luas untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat dan idenya, melakukan eksplorasi terhadap materi yang sedang dipelajari serta menafsirkan hasilnya secara bersama-sama di dalam kelompok. Peserta didik juga diberi kebebasan untuk mencari berbagai sumber belajar yang relevan. Kegiatan demikian memungkinkan peserta didik berinteraksi aktif dengan lingkungan dan kelompoknya sebagai media untuk mengembangkan pengetahuannya.

⁴⁰ Pendekatan konstruktivistik, dalam pembelajaran kooperatif, dapat mendorong peserta didik untuk mampu membangun pengetahuannya secara bersama-sama di dalam kelompok. Mereka didorong untuk menemukan dan mengkonstruksi materi yang dipelajari melalui diskusi, observasi atau percobaan. Dengan cara demikian, materi pelajaran dapat dibangun bersama dan bukan sebagai transfer dari pendidik. Pengetahuan dibentuk berdasarkan pengalaman serta interaksinya dengan lingkungan di dalam kelompok belajar sehingga terjadi saling memperkaya di antara anggota kelompok.

⁴¹ Pendekatan kooperatif, mendorong dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk terampil berkomunikasi. Artinya, peserta didik didorong untuk mampu menyampaikan pendapat atau idenya dengan jelas, mendengarkan orang lain dan menanggapi dengan tepat, meminta *feedback* serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan baik. Selain itu, dengan pembelajaran kooperatif peserta didik juga akan mampu membangun dan menjaga kepercayaan, terbuka untuk menerima dan memberi pendapat serta ide-idenya, mau berbagi informasi dan sumber, mau memberi dukungan kepada orang lain dengan tulus, dan sebagainya.

Belajar kooperatif memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar lebih banyak lagi dari siswa lain sewaktu penyelesaian tugas kelompok.⁴² Sebab, model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep yang melibatkan empat sampai enam orang siswa. Di dalam kelompok ini, siswa bekerja bersama-sama siswa yang lain di bawah pengawasan guru untuk menyelesaikan persoalan yang disediakan oleh guru. Di dalam kelompok diskusi tersebut, siswa dapat mengemukakan pendapatnya dan seorang siswa yang diangkat sebagai pimpinan kelompok dapat mengambil inisiatif untuk menyimpulkan hasil diskusi.⁴³

Adapun ciri-ciri dalam pembelajaran kooperatif, menurut Muslim Ibrahim, dan kawan-kawan adalah; (a) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya, (b) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah, (c) Bilamana mungkin, anggota kelompok dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda-beda, (d) Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok ketimbang individu.⁴⁴

Berpijak pada karakteristik pembelajaran kooperatif diatas, dapat diasumsikan jika pembelajaran kooperatif akan mampu memotivasi peserta didik dalam melaksanakan berbagai kegiatan dan dapat meminimalisasi kekurangan yang mungkin terjadi dalam proses mengajar. Dengan demikian, tidak

⁴² A.Syukur Ghazali, *Strategi*, hlm. 49-60.

⁴³ *Ibid*, hlm. 54.

⁴⁴ Muslim Ibrahim, dkk, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya, UNESA University Press, 2001), hlm. 6.

mengerankan banyak yang menganggap model pembelajaran kooperatif perlu untuk ditetapkan dalam pendidikan termasuk dalam pendidikan Islam. Sebab, model pembelajaran ini tidak hanya unggul dalam membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang lain, tetapi juga berguna dalam menumbuhkan kemampuan kerja sama, berfikir kriti, kemampuan membantu teman, dan sebagainya.

Dalam konteks strategi pembelajaran kooperatif, menurut Robert A. Selvin, dalam *Cooperatif Learning: Teori, Riset dan Praktik*, terdapat 4 (empat) strategi, yakni *Student Teams Achievement Division (STAD)*, *Group Investigation*, *Jigsaw*, dan *Structural Approach*.⁴⁵

6. Independent Learning

Independent Learning (pembelajaran mandiri) adalah proses pembelajaran yang menuntut siswa menjadi subjek yang harus merancang, mengatur dan mengontrol kegiatan mereka sendiri secara bertanggung jawab. Model ini diyakini merupakan salah satu metode pembelajaran yang berkarakter demokratis dan humanistik. Sebab metode ini merupakan cara belajar aktif dan partisipatif untuk mengembangkan potensi masing-masing potensi individu tanpa tekanan dari siapa pun dan tidak tergantung dengan kehadiran guru.

Pembelajaran mandiri diawali dengan konsep yang sangat sederhana, yakni bagaimana seorang guru bisa membangkitkan selera belajar peserta didik

⁴⁵ Penjelasan terkait dengan teknik-teknik pembelajaran kooperatif ini, lihat Robert A. Selvin, dalam *Cooperatif Learning: Teori, Riset dan Praktik*, Terj. Lita. Cet.III, (Bandung: Nusa Media, 2009), hlm. 10-16.

seperti mereka sedang membutuhkan makan.⁴⁶ atau minum. Model ini menawarkan model pembelajaran yang akan membawa siswa ke dunianya sendiri, yaitu dunia belajar yang menyenangkan, bebas dan tanpa tekanan dari siapa pun.

Dalam prosesnya, pembelajaran mandiri tidak tergantung pada subjek maupun metode intruksional. Akan tetapi, bergantung kepada siapa yang belajar, yaitu siapa yang memutuskan tentang apa yang akan dipelajari, siapa yang harus mempelajari sesuatu hal, metode dan sumber apa saja yang digunakan, serta bagaimana cara mengukur keberhasilan upaya belajar yang telah dilaksanakan.⁴⁷ Desain pembelajaran mandiri memberikan otonomi kepada siswa dalam menentukan arah atau tujuan belajarnya, sumber belajar, program belajar, materi pelajaran,⁴⁸ dan bagaimana cara mempelajarinya tanpa aturan secara ketat oleh guru atau peraturan.

Pembelajaran mandiri lebih menekankan pada inisiatif dan kreatifitas peserta didik, dengan bantuan atau tanpa bantuan orang lain. Proses ini akan memberi manfaat yang positif bagi peserta didik sebagai berikut. *Pertama*, dapat

⁴⁶ Muhammad Darori, *Bulletin Pusat Pembinaan*, Vol.9, (Jakarta: Depdiknas, 2003), hlm. 24.

⁴⁷ Ratna Syifa'a Rachmahana, *Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan, Jurnal Pendidikan Islam 'el tarbawj*, No.1, Vol. 1, 2008, hlm. 110.

⁴⁸ Menurut Prawiradilaga, beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh materi ajar dalam pembelajaran mandiri di antaranya adalah *pertama*, kejelasan rumusan tujuan belajar (umum dan khusus). *Kedua*, materi ajar dikembangkan setahap demi setahap, dikemas mengikuti alur desain pesan, seperti keseimbangan pesan verbal dan visual. *Ketiga*, materi ajar merupakan sistem pembelajaran lengkap, yaitu ada rumusan tujuan belajar, materi ajar, contoh/bukan contoh, evaluasi penguasaan materi, petunjuk belajar, dan rujukan bacaan. *Keempat*, materi ajar dapat disampaikan kepada siswa melalui media cetak, atau komputerisasi CBT, CD-ROM, atau program audio/video. *Kelima*, materi ajar itu akan dikirim dengan jasa pos atau menggunakan teknologi canggih dengan internet (situs tertentu) dan e-mail atau dengan cara lain yang dianggap mudah dan terjangkau oleh peserta didik. *Keenam*, penyampaian materi ajar bisa juga disertai program tutorial, yang diselenggarakan berdasarkan jadwal dan lokasi tertentu atau sesuai kesepakatan bersama. Selengkapnya baca: Prawiradilaga, Dewi.S, dan Evaline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenata Media, 2004), hlm. 194.

mengurangi ketergantungan peserta didik kepada pendidik atau orang lain. *Kedua*, dapat menumbuhkan proses alamiah perkembangan jiwa peserta didik. *Ketiga*, dapat menumbuhkan tanggung jawab dalam diri peserta didik. *Keempat*, dapat melatih kemandirian siswa agar tidak bergantung atas kehadiran atau uraian materi ajar dari guru.

Berdasarkan paparan diatas, dapat dipahami dalam pembelajaran mandiri pendidik bukanlah sebagai pihak yang menentukan segala-galanya dalam proses pembelajaran, melainkan lebih berperan sebagai fasilitator atau sebagai teman peserta didik dalam memenuhi kebutuhan belajar mereka. Di sini, guru bukanlah pengendali dalam proses belajar, melainkan sebagai penasihat yang memberikan pengarahan kepada siswa.

7. Contextual Teaching Learning

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan pendidik sebagai pemegang peranan utama. Oleh karenanya, seorang pendidik dituntut untuk merancang sebuah pembelajaran yang benar-benar dapat membekali anak didiknya baik pengetahuan secara teoritis maupun praktik. Salah satu strategi yang disinyalir dapat mengakomodasi hal-hal diatas adalah strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching Learning*).

Istilah kontekstual (*Contextual*) berasal dari kata konteks (*context*), yang berarti bagian dari suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna, atau situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian.⁴⁹Sedangkan kontekstual diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan

⁴⁹ Tim Penyusun, *Kamus...*, hlm. 591.

dengan konteks.⁵⁰ Sesuai dengan pengertian konteks maupun kontekstual tersebut, dapat diambil pengertian bahwa pembelajaran *Contextual Learning* merupakan pembelajaran yang dapat memberikan dukungan dan penguatan pemahaman siswa dalam menyerap sejumlah materi pembelajaran serta mampu memperoleh makna dari apa yang mereka pelajari sehingga mampu menghubungkan dengan kenyataan hidup sehari-hari.

Dalam penerapannya, desain pembelajaran kontekstual ini tidak lepas dari landasan filosofinya yaitu aliran konstruktivisme. Aliran ini melihat pengalaman langsung peserta didik sebagai kunci dalam pembelajaran. Penerapan pembelajaran kontekstual juga melibatkan tujuh komponen utama dalam pembelajaran, yaitu konstruktivisme (*constructivism*),⁵¹ bertanya (*questioning*),⁵² menemukan (*inquiry*),⁵³ masyarakat belajar (*Learning community*),⁵⁴ pemodelan

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ konstruktivisme merupakan landasan berfikir pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Nurhadi, dkk. *Pembelajaran Kontekstual (contextual learning)/ CTL dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), hlm. 33.

⁵² Bertanya merupakan induk dari pembelajaran kontekstual, awal dari pengetahuan, jantung dari pengetahuan, dan aspek penting dalam pembelajaran. Bertanya adalah suatu strategi yang digunakan secara aktif oleh siswa untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan-gagasan. Nurhadi, dkk. *Pembelajaran Kontekstual (contextual learning)/ CTL dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), hlm. 45.

⁵³ Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta, melainkan hasil dari menemukan sendiri. Depdiknas, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching Learning)*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003), hlm. 1.

⁵⁴ Masyarakat belajar menekankan bahwa hasil pembelajaran dapat diperoleh dari hasil kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari diskusi antarteman, antarkelompok, dan antara mereka yang tahu dengan mereka yang belum tahu. *Ibid*, hlm. 16.

(*modelling*),⁵⁵ refleksi (*reflection*),⁵⁶ dan assessment otentik (*authentic assessment*).⁵⁷

Selain komponen-komponen diatas, pembelajaran kontekstual juga harus didasarkan pada lima prinsip, yaitu: a) Prinsip keterkaitan (*relevansi/relating*), b) Prinsip pengalaman langsung (*experiencing*), c) Prinsip aplikasi (*applying*), d) Prinsip kerja sama (*cooperating*), e) Prinsip alih pengetahuan (*transferring*).⁵⁸

D. Evaluasi yang Demokratis dan Humanistik dalam Pendidikan Islam

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam evaluasi pendidikan Islam, yaitu; prinsip kontinuitas, prinsip menyeluruh, prinsip objektivitas, dan prinsip mengacu pada tujuan.⁵⁹

a. Prinsip Kontinuitas

Bila aktivitas pendidikan Islam dipandang sebagai suatu proses untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, maka evaluasi pendidikannyapun harus dilakukan secara kontinyu. Prinsip ini selaras dengan ajaran *istiqamah* dalam Islam, yaitu setiap umat Islam hendaknya tetap tegak beriman kepada Allah,

⁵⁵ Pembelajaran kontekstual memiliki prinsip salah satunya adalah guru satu-satunya model, model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seorang siswa dapat ditunjuk mendemonstrasikan kemampuannya. Nurhadi,dkk. *Pembelajaran Kontekstual*, hlm. 50.

⁵⁶ Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang dipelajari atau berfikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa. Refleksi merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja diterima. *Ibid*, hlm. 51.

⁵⁷ Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Penjelasan selengkapnya baca: Depdiknas, *Pendekatan*, hlm. 19.

⁵⁸ Abdul Gafur, *Model Perencanaan Pembelajaran PPKn Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), hlm. 2-3.

⁵⁹ Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam; Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, Cet. II, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 11.

yang diwujudkan dengan senantiasa mempelajari Islam, mengamalkannya, serta tetap membela tegaknya agama Islam.

b. Prinsip Menyeluruh

Evaluasi itu harus dilakukan secara menyeluruh, meliputi berbagai aspek kehidupan anak didik, baik yang menyangkut iman, ilmu maupun amalnya.

c. Prinsip Objektivitas

Objektivitas dalam arti bahwa, evaluasi itu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, berdasarkan fakta dan data yang ada tanpa dipengaruhi oleh unsur-unsur subjektivitas dari evaluator. Objektivitas dalam evaluasi itu antara lain ditunjukkan dalam sikap sebagai berikut:.

- (1) Sikap *al-shidqah*, yakni berlaku benar dan jujur dalam mengadakan evaluasi (Q.S. At-Taubah ayat 119). Dan dalam hadis Nabi Saw disebutkan, yang artinya:

Dari Ibnu Mas'ud ra;

“Sesungguhnya al-shiddiq (bersikap benar) itu membawa kebaikan, dan kebaikan itu membawa ke surga. Seseorang yang membiasakan diri bersikap benar, maka ia akan tercatat di sisi Allah sebagai shiddiq . (orang yang benar).” (HR. Bukhari dan Muslim) (al-Suyuthi, Jami'us Shagir 1: 82).

- (2) Sikap *Amanah*, yakni suatu sikap pribadi yang setia, tulus hati dan jujur dalam menjalankan sesuatu yang dipercayakan kepadanya (Q.S. An-Nisa ayat 58). Dan dalam hadis Nabi Saw disebutkan, yang artinya:

Dari Abu Hurairah ra:

“Tunaikanlah amanah itu kepada orang yang mempercayakan kepadamu, dan janganlah kamu menghiyanati orang yang menghiyanati engkau.” (HR. Turmudzi). (al-Suyuthi, Jami'us Shagir 1: 14).

(3) Sikap *Ramah* dan *Ta'awun*, yaitu sikap kasih sayang terhadap sesama dan saling tolong-menolong menuju kebaikan. Sikap ini dimiliki oleh evaluator (Q.S. Al-Balad ayat 17; 5; 12). Dan dalam hadis Nabi Saw disebutkan, yang artinya:

Dari Anas ra;

“Tidaklah (dipandang) beriman seseorang dari kamu sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.”

(Muttafaqun Alaihi). (al-Suyuthi, Jami'us Shagir 11: 204).

(4) Prinsip mengacu kepada tujuan

Setiap aktivitas manusia sudah pasti mempunyai tujuan tertentu, karena aktivitas yang tidak mempunyai tujuan berarti merupakan aktivitas atau pekerjaan yang sia-sia. Dan dalam hadis Nabi Saw disebutkan, yang artinya:

Dari Abu Hurairah ra, Nabi Saw. bersabda:

“Sebagian dari baiknya keIslamaneorang ialah dia meninggalkan aktivitas yang tidak berguna baginya (sia-sia).” (HR. Turmudzi)

(Sabalussalam IV: 178).

Dalam konteks ini, implementasi evaluasi pendidikan Islam yang demokratis dan humanistik, agar dapat mencapai sasaran yang diharapkan, maka evaluasi juga harus mengacu kepada tujuan yang telah dirumuskan.

Perwujudan pada pembelajaran dan pendidikan demokratis dan humanistik dalam pendidikan Islam, dapat dimulai dengan mengubah salah satu komponen penting pendidikan, yaitu evaluasi. Secara etimologis, evaluasi berasal

dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti *value*, yang secara harfiah dapat diartikan sebagai penilaian.⁶⁰ Sedangkan, menurut pengertian istilah, evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.⁶¹

Menurut Murray Print, evaluasi adalah sumber informasi bagi *stakeholder* pendidikan untuk mengetahui pencapaian kinerja dalam proses belajar mengajar sekaligus menentukan kebijakan pendidikan maupun keputusan dalam pengembangan kurikulum pada periode berikutnya.⁶² Evaluasi juga sering diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh suatu kesimpulan.⁶³ Sementara dalam konsepsi Islam, evaluasi merupakan penetapan baik buruk dan memadai kurang memadai terhadap sesuatu berdasarkan kriteria tertentu yang disepakati sebelumnya dan dapat dipertanggungjawabkan.⁶⁴

Dengan kata lain, pembelajaran tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan evaluasi. Secara umum evaluasi memiliki dua fungsi utama, yaitu untuk

⁶⁰ Tim Penyusun, Kamus..., hlm. 400.

⁶¹ Suharsimi Arikonto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 3.

⁶² Murray Print, *Curriculum Development and Design*, (Australia: Allen & Unwin, 1993), hlm. 187.

⁶³ Chabib Toha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 1.

⁶⁴ Abd. Azis, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 165.

mengetahui pencapaian hasil belajar siswa dan hasil mengajar guru.⁶⁵ Pengetahuan tentang hasil belajar siswa terkait dengan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi-kompetensi yang telah ditetapkan.

Sementara itu, hasil mengajar guru terkait dengan sejauh mana guru sebagai manajer belajar siswa,⁶⁶ dalam hal merencanakan, mengelola, memimpin, dan mengevaluasi. Pencapaian hasil belajar dan mengajar terkait erat dengan pencapaian tujuan pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan tidak terlepas dengan pencapaian tujuan pendidikan. Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶⁷

Dengan mencermati tujuan tersebut, maka pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia, baik yang dikelola oleh pemerintah (berstatus negeri) maupun yang dikelola oleh masyarakat (berstatus swasta) mencakup tiga domain (ranah), yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain kognitif

⁶⁵ Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Gramedia, 1989). Dapat dilihat juga di Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996). Lihat juga Suharsimi Arikonto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002).

⁶⁶ Guru sebagai manajer memiliki empat fungsi, yaitu merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengawasi. Lihat Davis. Ivor K., *Pengelolaan Belajar*, Terj. Sudarsono Sudirdjo, dkk. (Jakarta: CV Rajawali bekerja sama dengan Pusat Antar universitas di Universitas Terbuka, 1987), hal. 29-39. Sementara para ahli mengemukakan bahwa guru memiliki beberapa peran, yaitu sebagai ahli instruksional, motivator, manager, pemimpin, konselor, “Insinyur lingkungan”, model (teladan), Lihat Woolfolk, *Mengembangkan*, hal. 3-9.

⁶⁷ UU RI No. 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3. Lihat *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006).

ditunjukkan dengan berilmu; afektif ditunjukkan dengan beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, demokratis, bertanggungjawab; dan psikomotor ditunjukkan dengan kata sehat, cakap, dan kreatif. Dari segi klasifikasinya, domain afektif memiliki cakupan yang lebih banyak (lima unsur) dibanding domain lainnya (kognitif dan psikomotor). Dalam khasanah pendidikan Islam, M. Athiyah al-Abrosyi⁶⁸ mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berpribadi manusia, serasi dan seimbang; tidak saja bidang keagamaan dan keilmuan, melainkan juga bidang keterampilan.

Namun demikian, al-Abrosyi menekankan aspek pendidikan akhlak sebagai awal tujuan pendidikan Islam. Hal ini karena menurutnya akhlak merupakan kunci utama bagi keberhasilan manusia dalam menjalankan tugas kehidupan. Misi utama diutusny Muhammad sebagai Rasul adalah untuk menyempurnakan akhlak (*Innama bu'isttu liutammima makaarima al-akhlaq*). Dengan kutipan tujuan pendidikan di atas, maka tujuan pendidikan mencakup domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiganya perlu dicapai secara komprehensif dan seimbang. Pencapaian tujuan domain *kognitif* akan menjadikan seseorang menjadi *cerdas*. Pencapaian tujuan domain *afektif* akan menjadikan seseorang menjadi berakhlak *mulia*, dan pencapaian tujuan *psikomotor* akan menjadikan seseorang menjadi *terampil*.

Di sekolah-sekolah tingkat dasar (sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah) banyak dijumpai tigakata yang ditulis secara besar yang merupakan cerminan

⁶⁸ M. Athiyah al-Abrosyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry L.I.S. (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hal. 1-4.

ringkas dari ketiga domain/ranah tersebut, yaitu *cerdas*, *taqwa*, dan *terampil*.⁶⁹ Dalam khazanah pendidikan, pembagian cakupan tujuan pendidikan menjadi tiga domain tersebut dipelopori dan dipopularkan oleh Bloom dan kawan-kawan dengan mengistilahkan *taxonomy* tujuan pendidikan.⁷⁰

Oleh Bloom dan kawan-kawan *taxonomy* tersebut kemudian dijabarkan lagi ke dalam tingkatan-tingkatan/level pada masing-masing domain. Domain kognitif terdiri dari 6 level. Keenam level tersebut secara berturut (dari level terbawah); *knowledge*, *comprehension*, *application*, *analysis*, *synthesis*, dan *evaluation*. Domain afektif terdiri dari 5 level yakni; *receiving (attending)*, *responding*, *valuing*, *organization*, dan *characterization by a value or value complex*. Sementara itu, domain psikomotor terdiri dari; persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreativitas.

Dengan mengacu kepada klasifikasi tujuan pendidikan menjadi tiga domain tersebut (kognitif, afektif, dan psikomotor), maka evaluasi pendidikan yang ideal (seharusnya) mencakup ketiga domain tersebut secara komprehensif. Realitas menunjukkan bahwa evaluasi belum dilaksanakan secara komprehensif karena masih didominasi pada evaluasi pada domain kognitif. Pengembangan secara parsial berakibat pada pencapaian tujuan yang parsial pula. Kesenjangan

⁶⁹ Ketiga kata tersebut, *cerdas*, *taqwa*, dan *terampil* banyak ditulis dengan huruf-huruf besar di tembok-tembok depan sekolah dasar sehingga mudah dibaca setiap orang yang ada di depan sekolah tersebut.

⁷⁰ Benjamin Bloom S., (Ed.), *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals* (London: Longman Group Ltd, 1956). Lihat juga Zaini, dkk, *Desain*, hal. 88-92.

antara evaluasi yang ideal dan realitas evaluasi dapat divisualisasikan sebagai berikut.

Realitas menunjukkan bahwa masih banyak yang mereduksi evaluasi sebagai kegiatan tes. Hal ini dibuktikan dengan kegiatan evaluasi yang menonjol di lembaga dan satuan pendidikan adalah pelaksanaan tes yang dilaksanakan setelah menyelesaikan pokok bahasan tertentu (kompetensi dasar tertentu) sebagai tes formatif, dan tes akhir semester yang dikenal dengan tes sumatif,⁷¹ serta tes yang diselenggarakan di akhir jenjang pendidikan tertentu dalam bentuk ujian akhir sekolah dan ujian nasional. Dari tes formatif, sumatif, hingga ujian akhir sekolah dan ujian nasional sebagian besar dalam bentuk tes, dan tes tersebut sebagian besar dalam bentuk tes tertulis. Padahal tes tertulis hanyalah salah satu bentuk tes (di samping tes lisan dan tindakan). Tes hanyalah salah satu dari teknik evaluasi (di samping teknik non tes/alternatif tes). Menggunakan teknis tes tertulis untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik yang mencakup berbagai domain (kognitif, afektif, dan psikomotor) sudah barang tentu tidak dapat memberikan informasi yang valid dan reliabel, serta tidak selaras dengan prinsip kontinuitas, objektivitas, keseimbangan, dan komprehensifitas sebuah evaluasi.⁷² Tes tepat dipakai untuk mengukur pencapaian domain kognitif, tetapi tidak tepat untuk mengukur pencapaian ranah afektif. Padahal cakupan tujuan pendidikan,

⁷¹Michael Scriven seorang ahli dalam penelitian evaluasi melihat pembagian evaluasi secara formatif dan sumatif dari segi fungsi. Formatif difungsikan sebagai pengumpulan data pada waktu pendidikan masih berlangsung. Evaluasi sumatif dilaksanakan jika program kegiatan sudah betul-betul dilaksanakan. Sementara ahli memandang formatif dan sumatif menunjuk pada lingkup atau luasnya yang dinilai. Sasaran evaluasi sumatif merupakan gabungan dari sasaran evaluasi formatif. Lihat Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 283.

⁷² Terdapat beberapa prinsip dasar evaluasi antara lain; validitas, reliabilitas, objektivitas, praktikabilitas, dan ekonomis. Lihat Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar*, hal. 58-63.

baik skala nasional, jenjang pendidikan, satuan pendidikan, bahkan hingga tujuan mata pelajaran (standar kompetensi mata pelajaran) meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan demikian, ironis memang sebuah proses pembelajaran yang panjang (3 sampai dengan 6 tahun), terkadang ditentukan oleh hasil tes tertulis yang dilaksanakan beberapa jam pada mata pelajaran tertentu.⁷³

Dalam perspektif pendidikan Islam yang demokratis dan humanistik, evaluasi pembelajaran haruslah didasarkan pada bukti yang baik dan memadai, serta dilakukan dengan cara yang adil dan objektif. Penilaian yang adil tidak dipengaruhi oleh faktor keakraban, menyeluruh, memiliki kriteria yang jelas, dilakukan dalam kondisi yang tepat dan dengan instrumen yang tepat pula. Dengan demikian, mampu menunjukkan prestasi belajar peserta didik sebagaimana adanya (*objektif*).

⁷³ Mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional adalah: *Matematika, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris*. Penentuan tiga mata pelajaran ini yang mengundang polemik antara pro dan kontra. Yang kontra mempertanyakan apakah ketiga mata pelajaran tersebut dapat mewakili (*representative*) seluruh mata pelajaran yang ada? Bagaimana dengan kedudukan mata pelajaran-mata pelajaran yang lain seperti Pendidikan Agama, IPS, PKn, dan sebagainya.

